

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU (AKB)

Muhamad Tisna Nugraha<sup>1</sup>; Yayat Hidayatulloh<sup>2</sup>; Uus Ruswandi<sup>3</sup>; Mohamad Erihadiana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>IAIN Pontianak; <sup>2</sup>STIT Qurrota A'yun Samarang; <sup>3,4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: tisanugraha2014@yahoo.com<sup>1</sup>; yhidayatulloh94@gmail.com<sup>2</sup>;

uusruswandi@gmail.com; erihadiana@uinsgd.ac.id<sup>2</sup>

## Abstrak

---

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang implementasi pendidikan multikultural di masa Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK). Hal ini seiring dengan terjadinya pandemi Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) serta diterapkannya sejumlah kebijakan social distancing dan physical distancing dalam rangka meminimalisir penyebaran wabah. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitiannya berupa studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah berupa dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan selama Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK), yakni dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kompetensi inti pembelajaran baik secara daring, yaitu melalui aplikasi seperti whatsapp grup, zoom, dan google class room, serta melalui luring seperti dengan memanfaatkan buku pegangan peserta didik, modul, Lembar Kerja Siswa, dan lain-lain. Adapun bentuk program kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, antara lain berupa: a) program yang berorientasi pada materi (*content-oriented programs*), b) program yang berorientasi pada peserta didik (*student-oriented programs*), dan c) program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*).

**Kata kunci:** Implementasi, Pendidikan Multikultural & Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

---

## Abstract

---

This study aims to provide a general description of the implementation of multicultural education during the New Habit Adaptation. This as an impact Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) pandemic and the implementation of social distancing and physical distancing policies to minimize the spread of the outbreak. The method in this study is used a qualitative method with a research design is library research. Meanwhile, the research instruments used in this research is documentation and observation. Based on the results of the research, it shows the implementation of multicultural education in New Habit Adaptation, is to insert the values of multicultural education in the core competencies of learning both online, through applications such as WhatsApp groups, zoom, and google class rooms, and through offline such as by using student handbooks, Student Worksheets, and others. The forms of program activities that can be carried out in implementing

multicultural education include: a) (content-oriented programs, b) student-oriented programs, and c) socially-oriented programs.

**Keywords:** Implementation, Multicultural Education & New Habit Adaptation

## A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang memiliki 17.504 pulau, 1.340 suku bangsa, 746 bahasa dan macam enam agama (Aris Subagiyo, 2017: 3; Mhd. Halkis, 2017: 80). Indonesia menjadi salah satu bangsa di dunia yang kaya akan sumber daya alam serta keragaman budayanya. Kekayaan ini menjadi modal dasar bagi bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan negara sejahtera yang digambarkan al-Quran sebagai negeri *baladatum toyyibatun warobbun ghofur*. Namun pada sisi yang berbeda, apa yang menjadi keunggulan tersebut rentan terhadap berbagai konflik yang dapat melahirkan disintegrasi bangsa.

Tercatat dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia dihadapkan pada sejumlah konflik bernuansa Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA). Diantaranya adalah konflik antara suku yang terjadi di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat; Konflik antara agama di Ambon, Maluku; konflik antara ras di Papua, dan lain-lain. Padahal, keragaman dan perbedaan yang ada bukanlah alasan bagi setiap individu dan golongan untuk saling membenci, melainkan hendaknya menjadi wahana untuk saling mengenal dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam QS. al-Hujarat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Dari terjemahan QS. al-Hujarat (49): 13, maka perbedaan yang ada pada umat manusia mulai dari jenis kelamin hingga status kewarganegaraannya, merupakan suatu hal yang lumrah dan bukan menjadi alasan bagi setiap individu dan golongan untuk saling membenci apalagi menghancurkan antara satu dengan yang lain. Justru sebaliknya perbedaan yang ada hendaknya digunakan sebagai wahana bersilaturahmi dan saling mengenal. Rafiuddin & Ismail Suardi Wekke (2018: 103-104) menyatakan perbedaan bukanlah merupakan hambatan dan cabaran untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. bersatu bukan berarti harus menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada, di samping karena hal itu mustahil juga karena bertentangan dengan kodrat yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan serta kesatuan bangsa yang bhineka tunggal ika (berbeda-beda tapi satu jua) adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural

adalah pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia dalam rangka menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan masyarakat multikultural di tengah semangat eksklusivitas yang berlebihan terhadap suku, agama, ras dan golongan nya. Hal ini karena, pendidikan dengan berbagai komponen yang terlibat di dalamnya merupakan sebuah lembaga yang dipandang paling tepat dan mampu untuk menjembatani terjadinya diseminasi dan pengembangan multikulturalisme. Baik melalui pendekatan yang dilakukan oleh para guru di dalam pembelajaran, kurikulum yang ditawarkan, maupun strategi pembelajarannya.

Namun seiring dengan terjadinya pandemi covid-19, serta lahirnya kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK), meliputi *social distancing* dan *physical distancing* dalam rangka meminimalisir penyebaran wabah. Implementasi pendidikan multikultural di institusi pendidikan seakan dibatasi dengan sekat-sekat imajiner pembelajaran virtual di depan layar yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Selain itu, pembelajaran dengan segala bentuk pembatasan sosialnya menyebabkan aktivitas yang ada lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan afektif peserta didik semata ketimbang aspek psikomotoriknya. Padahal jika dikaitkan dengan berbagai konsep pendidikan multikultural, maka pendidikan yang ada seharusnya mampu memberikan bekal terhadap *civic value* kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengerti dan mengimplementasikan dalam kehidupan, sikap dan perilaku yang menerima dan menghargai sesama, atau dengan kata lain menjadikan perbedaan yang ada menjadi martabat dan ciri khas yang melekat pada dirinya sebagaimana yang diamanatkan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Lebih lanjut, adanya Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK) yang diikuti dengan berlakunya sistem pembelajaran daring maupun luring. Pendidik dan peserta didik kini juga dihadapkan pada persoalan lain, seperti keterbatasan kuota internet, ketersediaan jaringan internet di daerah-daerah terpencil, penilaian (assessment) dalam kegiatan pembelajaran praktik, dan karakteristik pembelajaran peserta didik yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*.

Dari paparan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang implementasi pendidikan multikultural di masa Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK). Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran lebih rinci tentang dinamika pelaksanaan pembelajaran daring dan luring yang terjadi selama pandemi *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini berangkat dari studi kepustakaan (library research) yang dilakukan oleh peneliti melalui metode pendekatan kualitatif. Adapun Penelitian pustaka yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama penelitiannya. Sedangkan metode kualitatif dalam hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Eko Sugiarto (2015: 8) adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Sedangkan menurut Denzin & Lincoln (dalam Albi Anggito

dan Johan Setiawan, 2018: 7) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan instrumen berupa dokumentasi dan observasi dengan analisis data penelitian yang dilakukan secara deskriptif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Multikultural dan Adaptasi Kebiasaan Baru

Multikultural secara bahasa terdiri dari kata “multi” yang berarti banyak dan “kultur” yang diartikan sebagai budaya. Istilah pendidikan multikultural dalam Sumber ajaran Islam memang tidak secara eksplisit disebutkan dengan istilah pendidikan multikultural. Namun dalam sejumlah ayat yang terdapat di dalam al-Qur’an, seperti QS. al-Baqarah (2): 213, QS. an-Nisa (4): 1, dan QS. al-Hujarat (49): 13. Hal ini telah memberi petunjuk bahwa pada dasarnya manusia merupakan saudara senasab (anak keturunan bani Adam a.s.) dan hubungan persaudaraan tersebut kemudian diperkuat dengan adanya relasi persaudaraan seagama. Untuk itu sudah sepantasnya bagi setiap Muslim mendamaikan dua kelompok Muslim lainnya yang sedang bertikai, melarang saling hina, merendahkan, mengejek, berprasangka buruk, mencari-mencari kesalahan dan menggunjing antar sesama.

Adapun definisi pendidikan multikultural menurut James Banks (dalam Subandi, 2017: 471) adalah suatu ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses dari pendidikan itu sendiri dengan tujuan utama mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda memiliki kesempatan yang sama. Sedangkan menurut Musa (dalam Dani Nurcholish, 2019: 131) pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pendidikan yang mengakui dan menghargai segala macam bentuk perbedaan yang terdapat pada umat manusia, berupa perbedaan agama, etnis, ras, bahasa, dan gender. Selain menjadikan menjadikan komponen-komponen pendidikan sebagai instrumen untuk menjembatani terjadinya diseminasi dan pengembangan multikulturalisme.

Ditinjau dari karakteristik, maka pendidikan multikultural menurut Choirul Mahfud (dalam Kuni Isna Ariesta Fauziah & Mulkul Farisa Nalva, 2019: 216) memiliki ciri-ciri yaitu: a) tujuannya membentuk “manusia berbudaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya/berperadaban”, b) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (*cultural*), c) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), d) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakannya terhadap budaya lainnya. Apabila pendidikan multikultural kemudian dikaitkan dengan karakteristik pendidikan agama Islam, menurut Zakiyudin Baidhowi (dalam Kuni Isna Ariesta Fauziah & Mulkul Farisa Nalva, 2019: 216), hal ini dapat menjadi apa yang disebut dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, dengan ciri-cirinya antara lain: a) belajar hidup dalam perbedaan, b) membangun saling percaya (*mutual trust*), c) memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), d) menjunjung sikap saling

menghargai (*mutual respect*), e) terbuka dalam berpikir, f) apresiasi dan interdependensi, g) solusi konflik dan Rekonsiliasi nirkekerasan.

Selanjutnya, berkaitan dengan tujuannya menurut R. Ibnu Ambarudin (2016: 37) pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menanamkan sikap simpati, saling menghargai, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Selain itu menurut Zakiyuddin Baidhawiy (2005: 108) pendidikan multikultural bertujuan untuk mempromosikan kesadaran kultural (*cultur awareness*) serta kesempatan yang sama bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat untuk belajar, mempromosikan identitas diri sekaligus mendorong kesatuan melalui keragaman. Sedangkan menurut Budianta (dalam Yenny Puspita, 2018: 27) pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.

Dari penjelasan tersebut, maka tujuan dari pendidikan multikultural adalah kesadaran akan adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan menjadikan mampu menjadikan perbedaan tersebut sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama atau dalam semboyan bangsa Indonesia dikenal dengan istilah *bhineka tunggal ika* (berbeda-beda tetap satu jua). Upaya untuk mengembangkan pendidikan multikultural ini bukannya tanpa alasan. Keragaman masyarakat Indonesia yang ditinjau dari latar belakang ras, suku bangsa, agama dan bahasa, sewaktu-waktu berpotensi untuk menghadirkan konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Namun sejak hadirnya wabah *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) di akhir tahun 2019 tepatnya setelah Wuhan Municipal Health Committee, Wuhan, China pada tanggal 30 Desember 2019 mengeluarkan pernyataan "*urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause*". Maka dimulailah masa pandemi yang berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan yang ada di dunia mulai dari ekonomi, pariwisata bahkan pendidikan. Hal ini bukan tanpa alasan, berdasarkan data yang diperoleh dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/>, pada tanggal 25 Oktober 2020. Setidaknya terdapat 42.913.642 kasus Covid-19 di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 1.154.282 jiwa. Sementara itu di Indonesia berdasarkan data yang bersumber dari <https://covid19.go.id/>, setidaknya terdapat 385.90 kasus positif Covid-19 di tanggal 24 Oktober 2020 dengan angka kematian mencapai 13.205 jiwa.

Sejak diumumkannya kasus covid-9 untuk pertama kalinya di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Berbagai aktivitas masyarakat mulai dibatasi dengan keluarnya kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus corona. Kebijakan ini jika ditinjau dari sumber ajaran Islam, sedikit banyak memiliki persamaan dengan standar pencegahan terhadap wabah penyakit menular sebagaimana terdapat dalam sebuah riwayat sebagai berikut:

إِذَا سَمِعْتُمْ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا. متفق عَلَيْهِ

Artinya: Apabila kalian mendengar adanya wabah *tha'un* itu di suatu negeri, maka janganlah kalian datang ke tempat itu. Tetapi, apabila wabah itu hinggap di suatu negeri, sedang kalian sedang berada di situ, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu. (HR. Bukhari & Muslim, dalam Imam An-Nawawi, 2018: 555)

Dari terjemahan riwayat tersebut maka, *social distancing* dan *physical distancing* tidak sepenuhnya benar-benar bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, *social distancing* dan *physical distancing* bukan berarti memutus silaturahmi untuk selamanya melainkan hanya bersifat sementara hingga batas waktu tertentu. Selain itu, dengan kemajuan teknologi informasi serta adanya sejumlah alat komunikasi dan berbagai sarana sosial media. *Social distancing* dan *physical distancing* tidak menjadi kendala yang berarti bagi setiap orang untuk menjalin silaturahmi ataupun melakukan aktivitas sosial lainnya.

Tidak hanya hubungan sosial. Covid-19 juga berimplikasi pada aktivitas pembelajaran peserta didik berbagai jenjang pendidikan. Hal ini ditandai dengan keluarnya surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Melalui surat tersebut, maka proses belajar dan bekerja yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka langsung, kemudian berubah dengan bentuk pembelajaran daring pembelajaran di rumah. Sedangkan bagi pegawai, guru, dan dosen dapat melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui video *conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya.

Pembelajaran daring merupakan salah satu inovasi di bidang pendidikan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Pembelajaran daring juga dapat diartikan sebagai metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *learning management system (LMS)*, seperti *zoom*, *google meet*, *google drive* dan sebagainya. Kegiatan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk webinar, kelas online dan lain-lain. (Hasibuan, et al, dalam Anasia Malyana, 2020), dengan demikian pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dalam proses kegiatannya. Meskipun demikian sistem pembelajaran daring tersebut pada masa selanjutnya kemudian dikombinasikan dengan pembelajaran luring. Pembelajaran luring adalah sistem kebalikan dari pembelajaran daring, dimana bentuk pembelajarannya sama sekali tidak dalam kondisi terhubung dengan internet. Artinya pembelajaran dapat dilakukan dengan media seperti radio, televisi buku pegangan peserta didik, modul, Lembar Kerja Siswa dan lain-lain.

Namun, seiring berjalannya waktu serta semakin sulitnya mengendalikan penyebaran virus di tengah kebutuhan ekonomi dan desakan lainnya, maka pada hari Jumat tanggal 15 Mei 2020, Presiden RI, Joko Widodo di Istana Merdeka menyatakan bahwa “*Kita harus sangat hati-hati. Jangan sampai kita keliru memutuskan. Tapi kita juga harus melihat kondisi masyarakat sekarang ini. Kondisi yang terkena PHK dan kondisi masyarakat yang menjadi tidak berpenghasilan lagi. Ini harus dilihat.*” Selanjutnya pada kesempatan itu pula turut disampaikan

bahwa “Keselamatan masyarakat tetap harus menjadi prioritas. Kebutuhan kita sudah pasti berubah untuk mengatasi risiko wabah ini. Itu keniscayaan, itulah yang oleh banyak orang disebut sebagai *new normal* atau *tatanan kehidupan baru*”. (www.setneg.go.id, diakses 25 Oktober 2020). Inilah titik awal dari penerapan kebijakan “new normal” yang mulai berlaku di Indonesia ketika itu. Meskipun istilah “new normal” yang pernah dipakai tersebut kemudian berganti dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Bandung tanggal Nomor 37 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19), menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Adaptasi Kebiasaan Baru yang selanjutnya disingkat AKB adalah kenormalan baru dimana setiap orang melakukan adaptasi dan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan memperhatikan protokol kesehatan di tengah pandemik *Coronavirus Disease* 2019. Selain itu berdasarkan Pasal 1 Ayat 11, Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 46 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Secara Proporsional Sesuai Level Kewaspadaan Daerah Kabupaten/Kota Sebagai Persiapan Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Untuk Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19). Adaptasi Kebiasaan Baru diartikan sebagai upaya percepatan penanganan Covid-19 yang mendukung keberlangsungan perekonomian masyarakat yang mensinergikan aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Adapun menurut Tim pakar gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Adaptasi Kebiasaan Baru dapat dijabarkan sebagai perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan memakai masker menjaga jarak dan menjaga kebersihan tangan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 selama beraktivitas secara normal. Dengan demikian, maka Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK) dapat diartikan sebagai tatanan kehidupan baru di mana sesuatu yang tidak biasa dilakukan sebelumnya menjadi hal normal untuk dilakukan. (Andika Chandra Putra & Sarah Fitriani, 2020: 13).

Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK) menuntut keseriusan kedisiplinan dan kepedulian secara penuh dari individu terhadap kesehatan dan keselamatan dirinya sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Meskipun sejumlah peraturan telah dibuat, serta diawasi pelaksanaannya. Namun hal tersebut hanya merupakan instrumen yang baru dapat berfungsi secara optimal apabila setiap individu dapat menyadari dan mau melaksanakannya. Selain itu, dengan adanya Adaptasi Kebiasaan Baru, hal ini tentunya menuntut kecerdasan bagi tiap individu untuk mampu beradaptasi dan terus berorientasi pada inovasi agar dapat bertahan dalam segala bentuk perubahan. Hal ini karena *Coronavirus Diseases* 2019 (Covid-19) dapat menjadi pelajaran tentang kuatnya dampak perubahan global yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

## **2. Implementasi Pendidikan Multikultural di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)**

Muatan pendidikan multikultural yang ada saat ini, pada dasarnya belum tampak secara eksplisit di dalam silabus pembelajaran maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun spirit dan konsep pendidikan multikultural pada dasarnya sudah terintegrasi dan terinternalisasi dalam kurikulum pendidikan nasional atau yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013 (K-13). Selain itu, substansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam cakupan

yang lebih besar juga dapat dilihat pada mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural yang ada saat ini masih sekedar menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme dalam mata pelajaran yang relevan karena multikulturalisme lebih merujuk pada sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang terpisah.

Di masa Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK) pendidikan multikultural masih dapat dilakukan melalui pembelajaran daring dan pembelajaran luring, yakni dengan tetap berorientasi pada tiga program kegiatan pembelajaran multikultural. Ketiga program sebagaimana dimaksud antara lain, yaitu: a) program yang berorientasi pada materi (*content-oriented programs*), b) program yang berorientasi pada peserta didik (*student-oriented programs*), dan c) program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*) (Sitti Mania, 2010: 86-87). Penjelasan terhadap ketiga program sebagaimana dimaksud. *Pertama*, Program yang berorientasi pada materi (*content-oriented programs*) dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kompetensi inti pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Adapun nilai-nilai sebagaimana dimaksud antara lain adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nirkekerasan (Sapsuha, M. Tahir, 2013: 202). Selain itu, pendidikan multikultural yang sudah terintegrasi pada setiap materi pelajaran dapat diamati dari apa yang menjadi kompetensi intinya. Asfiati (2016: 144) menyebutkan bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait berkenaan dengan sikap keagamaan atau kompetensi inti sikap spiritual (kompetensi inti 1 / K-1), kompetensi inti sikap sosial (kompetensi 2 / K-2), kompetensi inti pengetahuan (kompetensi 3 / K-3), dan kompetensi inti penerapan pengetahuan atau keterampilan (kompetensi 4 / K-4). Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan dikembangkan dalam setiap pembelajaran integratif. Sedangkan untuk kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*).

*Kedua*, program yang berorientasi pada peserta didik (*student-oriented programs*). Program ini adalah suatu program yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, yakni dengan cara menggali kemampuan serta potensi yang terdapat dalam diri mereka dengan berbagai pendekatan dan metode. Selain itu, kegiatan ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif Abad 21 dimana pembelajaran konvensional yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher-centered*) bergeser dengan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered*). Meskipun aktivitas ini tidak memberikan perubahan-perubahan besar dalam muatan kurikulum, tetapi setidaknya hal ini dapat menjadi *feedback* (umpan balik) dalam penyusunan kurikulum selanjutnya terutama berkaitan dengan kontak sosial pendidikan, serta membantu siswa dengan keragaman yang dimiliki untuk menciptakan perubahan dalam *mainstream* pendidikan.

*Ketiga*, program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*). Program yang berorientasi sosial yaitu sebuah program yang berupaya untuk mereformasi paradigma pendidikan, budaya pendidikan dan politik pendidikan kepada pendidikan yang berwawasan multikultural. Program ini bertujuan untuk meningkatkan sekumpulan pengetahuan multikultural



pada peserta didik dengan secara langsung melibatkan mereka dalam aktivitas yang mengandung interaksi sosial di masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam peningkatan toleransi berbudaya serta lahirnya sikap dan perilaku menghormati perbedaan yang ada. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan tercipta hubungan kelompok antar etnik dan ras dalam program belajar bersama tanpa membedakan perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu. Dengan demikian, bentuk pendidikan multikultural ini lebih menekankan pada relasi antar manusia beserta ragam bentuknya serta dapat menjadi perbaikan kurikulum dalam rangka meningkatkan kontribusi sosial yang bersifat positif antar kelompok etnis dan Budaya, serta diharapkan dapat merekonstruksi hubungan antara masyarakat dan sekolah.

Di masa pandemi upaya mengimplementasi pendidikan multikultural terbilang sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya ketergantungan pendidik dan peserta dengan kuota internet, perbedaan gaya belajar dari masing-masing peserta didik, serta latar belakang kondisi geografis di masing-masing wilayah. Problematika ini menjadikan pembelajaran daring tidak sepenuhnya dapat berjalan sukses bagi seluruh peserta didik dan perlu dilakukan peninjauan kembali. Meskipun demikian, sejumlah cara pada dasarnya telah ditempuh untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, diantaranya melalui Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020, memberlakukan sistem pembelajaran daring yang dipadukan dengan sistem pembelajaran luring, maupun bekerjasama dengan pihak swasta dalam menambah jangkauan serta jaringan internet di seluruh wilayah. Namun

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, mengimplementasikan pendidikan multikultural memang bukanlah hal yang mudah atau sekedar *trial and error* semata, tetapi kegiatan ini butuh kerja keras dan dukungan dari seluruh komponen pendidikan. Selain itu, sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai problematika yang ada, setidaknya diperlukan suatu rujukan yang paten dan berasal dari beberapa negara yang memang sudah berhasil menerapkan pendidikan multikultural.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural saat ini telah terintegrasi dengan materi pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Adapun tujuannya adalah agar peserta didik dapat menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai status kewarganegaraan yang melekat pada dirinya dan menjadi ciri khas kehidupan berbangsa dan bernegara. Seali itu, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di masa Adaptasi Kebiasaan Baru (ABK) dilakukan dengan tiga program kegiatan, yaitu ) program yang berorientasi pada materi (*content-oriented programs*), b) program yang berorientasi pada peserta didik (*student-oriented programs*), dan c) program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*). Selain itu, implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui pembelajaran daring, yaitu melalui aplikasi seperti *whatsapp grup*, *zoom*, dan *google class room*, serta melalui luring yakni dengan memanfaatkan buku pegangan peserta didik, Lembar Kerja Siswa, dan lain-lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarudin, R. Ibnu. (2016). *Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius*. Jurnal Civics: Media kajian Kewarganegaraan. Vol 13, No 1. 28-45.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- An-Nawawi, Imam. (2018). *Riyadhus Shalihin II*. Terj. Mida Latifatul Muzammirah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fauziah, Kuni Isna Ariesta Fauziah & Mulkuk Farisa Nalva. (2019). *Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Deradikalisasi*. Media Komunikasi Sosial Keagamaan. Vol. 19, No. 02. 208-223.
- Halkis, Mhd. (2017). *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- <https://covid19.go.id/>, diakses tanggal 25 Oktober 2020
- <https://puspensos.kemsos.go.id/en/Publikasi/topic/741>, diakses tanggal 25 Oktober 2020
- [https://setneg.go.id/baca/index/presiden\\_jokowi\\_pemerintah\\_ingin\\_masyarakat\\_produkatif\\_dan\\_aman\\_dari\\_covid\\_19](https://setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_pemerintah_ingin_masyarakat_produkatif_dan_aman_dari_covid_19), diakses tanggal 25 Oktober 2020
- <https://www.worldometers.info/coronavirus/>, diakses tanggal 25 Oktober 2020
- Malyana, Andasia. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di teluk Betung Utara Bandar Lampung*. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia. Vol. 2, No. 1, 67-76.
- Nurcholis, Dani. (2019). *Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Pasuruan: Abimayu.
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 46 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Secara Proporsional Sesuai Level Kewaspadaan Daerah Kabupaten/Kota Sebagai Persiapan Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Untuk Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19).
- Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020.
- Peraturan Walikota Bandung. Nomor 37 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19).
- Puspita, Yenny. (2018). *Pentingnya Pendidikan Multikultural*. Prosiding Seminar Nasional. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Putra, Chandra Andika. (2020). *Seri 3 Covid-19 & New Normal: Informasi yang Harus Diketahui Seputar Coronavirus*. Bogor: Guepedia.
- Sapsuha, M. Tahir. (2013). *Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LKiS.
- Sitti Mania. (2010). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan. Vol. 13 No 1. 78-91.

- Subagiyo, Aris. Wawargita Permata Wijayanti, Dwi Maulidatuz Zakiyah. (2017). *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Subandi. (2017). *Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultural dan Karakter Lokal di Lampung*. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. Vol. 2, No. (2), 457-484.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.